

Ribut Kolusi

Refleksi

BELUM bosan baca berita tentang kolusi? Masih ada banyak yang penting dan menarik dicermati. Ada perkara tanpa sengaja diungkapkan oleh berbagai pemberitaan selama ini.

Kita mulai saja dari soal yang sepele, yakni soal istilah "kolusi". Menghadapi istilah ini, banyak para ahli buru-buru buka kamus. Dengan sikap gagah dan ilmiah mereka memberikan penjelasan dari mana kata itu berasal, dan apa makna kata itu di tanah leluhurnya. Seakan-akan ini rahasia kunci yang akan membantu membersihkan Indonesia dari kekacauan ekonomi nasional.

Padahal semua tahu, soal kolusi bukan soal riwayat sebuah istilah. Dan mengusut asal-usul istilah itu tidak membantu upaya mereka yang mengusut lenyapnya uang rakyat di kas negara. Tapi ini bukan berarti soal istilah sama sekali tidak penting.

Mungkin lebih pantas kita bertanya mengapa istilah "kolusi" dipakai untuk menggambarkan kejahatan yang kini ramai diperbincangkan orang. Mengapa istilah asing? Apa bangsa kita yang konon punya ratusan bahasa daerah, di samping bahasa nasional, tak punya istilah untuk menyebut kejahatan bandit-bandit ekonomi nasional?

Pertanyaan beginian bisa lebih ada gunanya ketimbang bertanya dari negeri manakah istilah "kolusi" berasal, dan apa artinya yang asli di seberang samudra sana. Pertanyaan itu bisa membantu membongkar sejumlah kenyataan yang sudah dipaparkan dalam berita tentang kolusi tanpa disengaja yang bikin berita.

Kolusi bukan tak bisa dijelaskan dalam bahasa rakyat sehari-hari. Bahkan cukup gampang. Misalnya, dirumuskan begini: kolusi adalah kejahatan dalam bidang ekonomi yang dilakukan secara kerja sama oleh pejabat dan pengusaha dengan melanggar peraturan dan hukum yang berlaku. Contohnya yang kecil: Ketua RT mewajibkan warganya mencat pagar rumah dengan menggunakan cat merek tertentu yang diproduksi oleh pabrik anu. Contoh yang besar melibatkan dana yang besar. Kolusi sama saja dengan kong-kalikong, perkomplotan, alias persekongkolan.

Karena kolusi adalah tindakan kriminal, maka tidak ada bedanya kolusi positif dan kolusi negatif. Semua kriminalitas layak dikutip dan dihukum.

Nah kembali ke soal istilah. Orang ribut dengan istilah "kolusi", mungkin karena istilah itu diduga bisa memperhalus apa yang sebenarnya tidak halus. Memperindah yang tidak indah. Memuliakan yang tidak mulia. Atau mengaburkan perkara yang sesungguhnya gamblang. Yakni tindakan kriminal be-



oleh Ariel Heryanto

sar-besaran yang masih sebangsa dengan maling, copet dan rampok. Tapi lebih jahat dari semua itu karena korbananya rakyat jelata sebangsa setanah air.

Maka "kolusi" adalah peng-Kramaan untuk istilah-istilah seperti maling, rampok, atau garong. Di zaman dahulu para raja-raja Jawa, Melayu dan Bali berkolusi dengan para pimpinan agama Hindu. Mereka gemar ber-Kramaria dengan mengambil-alih istilah-istilah Sansekerta. Sampai sekarang pun masih ada elit Indonesia yang suka meneruskan tradisi ini.

Tapi kini ada perubahan. India tidak lagi menjadi pusat kebudayaan, gengsi, dan harta. Kedudukannya diganti bangsa yang makan hamburger dan minum coca-cola. Pemimpin mereka menjadi tamu yang paling disegani di pertemuan internasional seperti APEC. Bahasa mereka menjadi sumber utama peng-Kramaria

an bahasa dan gaya hidup kaum elit bangsa kita yang kini tidak dibilang "bangsawan" atau "priyayi" tapi "kelas menengah".

Maka kriminalitas pun ada yang *ngoko* dan *Krama*. Rampok dan maling adalah istilah untuk mereka yang pakaiannya lusuh, dan alamat rumah tak jelas. Kolusi adalah milik kaum Krama berdasi, mengantongi kartu-kredit dan telepon-gerak.

Itu pula sebabnya perdebatan tentang kolusi terbatas di antara kaum elit. Kolusi yang menghabiskan uang dengan jumlah nol berbaris sampai duabelas biji terlalu abstrak untuk kaum maling dan korban maling, rampok dan keluarga rampok. Di luar akal, mimpi dan gosip rakyat jelata.

Itu sebabnya walau dari dulu kolusi merupakan bagian yang paling penting dari sistem perekonomian Indonesia, tidak selalu soal itu diributkan. Keributan baru muncul bila ada tokoh-tokoh elit yang meributkannya. Yakni mereka yang sedikit banyak, langsung atau tak langsung pernah ikut menikmati lezatnya kolusi di tingkat para Krama. Karena hanya merekalah yang bisa tahu seluk-beluknya, mencicipi hasilnya di awang-awang. Keributan itu pun mungkin muncul bila ada dewa yang tak kebagian kolusi.

Ribut-ribut tentang kolusi adalah tontonan di halaman koran dan layar televisi bagi seratus juta rakyat Indonesia. Seperti serunya film seri McGyver atau Puteri Ular Putih. Rakyat jelata hanya diberi kesempatan ribut soal-soal tanah yang digusur, gubuk yang dibakar, menwa yang galak, maling ayam, dukun yang jahil seksual. (***)

Penulis adalah Staf Pengajar Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.